

MOTIVASI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN FORMAL ANAK : STUDI KASUS MASYARAKAT NELAYAN PULAU KETER LAUT, KABUPATEN, BINTAN

Miswanto¹, Rianto¹, Desmayeti Arfa¹, Romi Akmal¹, Dwikhy Anindito Pramono¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Raja Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia

Corresponding Author: miswanto@stisipolrajahaji.ac.id

Abstrak : Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia. Manusia membutuhkan suatu proses belajar yang memungkinkan dirinya untuk menunjukkan eksistensinya secara utuh dan seimbang. Dengan pendidikan, masyarakat akan menjadi cerdas serta mampu memecahkan permasalahan, baik masalah sosial maupun masalah ekonomi dalam keluarga. Masyarakat Pulau Keter Laut sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Hal ini menyebabkan Orang Tua terkadang melupakan kewajiban mereka sebagai agen sosialisasi pertama dalam keluarga disamping mencari nafkah serta bertanggung jawab terhadap keluarga, tidak melibatkan anak-anak mereka untuk bekerja, terutama anak-anak yang masih membutuhkan pendidikan dimana mereka seharusnya mendapatkan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Motivasi Orang Tua dalam Pendidikan Formal Anak Di Pulau Keter Laut Kabupaten Bintan, sementara itu metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap pokok kajiannya (Subject of Matter). sementara itu, yang di jadikan populasi dalam penelitian ini adalah Orang Tua yang anaknya bersekolah. dalam penelitian ini, pengambilan sampelnya berdasarkan Sampling Jenuh. Dengan jumlah sampel sebanyak 20 orang. hasil dari penelitian ini adalah semua orang tua yang berada di Pulau Keter Laut menginginkan anaknya berpendidikan yang lebih tinggi karena dengan pendidikan, pola pikir akan semakin maju dan tentunya akan mengubah kehidupan masyarakat Pulau Keter Laut dari segi ekonomi akan lebih baik lagi khususnya dalam keluarga. Sementara itu juga, orang tua juga tidak menginginkan anak-anaknya mereka bernasib seperti orang tuanya yang berprofesi sebagai nelayan dengan pendapatan yang pas-pasan.

Kata Kunci: Pendidikan Formal Anak, Motivasi, Orang Tua.

Abstract: Education is one of the human needs. People need a learning process that can demonstrate their full and balanced existence. With education, people will be wiser and able to solve their families' social and economic problems. Most people in Keter Laut Island are fishermen. Sometimes they forgot about their responsibility as the first socialization agent in the family to earn a living. They are also responsible for their families, by not involving their children to work, especially those who need studying and education at school. This study aims to examine parents' motivation in formal education for children in Keter Laut Island, Regency of Bintan. The research method used in this study is descriptive qualitative, using interpretative and naturalistic approaches to the main subject (Subject Matter). The population of this study is parents who have children in school. Samples were selected using convenience sampling technique. The number of samples was 10 people. This research finds that all parents in Keter Laut Island want their children to get better education because with education, their children's intelligence will improve and it can help change people's lives in Keter Laut Island including from economical sectors. Parents also do not want their children to have the same fate as their previous parents who work as fishermen as their income is just enough to survive.

Keywords: Formal education for child, Motivation, Parents

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Tanpa pendidikan, maka mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita bangsa dan negara untuk turut mencerdaskan kehidupan bangsa yang membentuk masyarakat berbahagia adil dan makmur. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan, dan sebagai sarana pertumbuhan yang mempersiapkan diri membentuk disiplin hidup dalam meningkatkan taraf hidup manusia.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya dapat diartikan sebagai indikator persepsinya tentang pendidikan, karena dengan persepsi akan mendorong perilaku orang tua untuk menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Santoso (2010), orang tua berfungsi sebagai wahana utama dimana anak berinteraksi. Dengan kata lain, orang tua merupakan lembaga pendidikan yang pertama, dimana proses pendidikan dimulai. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya untuk dapat menjalankan fungsi tersebut secara maksimal, orang tua harus memiliki kualitas diri yang memadai, sehingga anak-anak akan berkembang sesuai dengan harapan.

Satu sisi, Orang Tua harus memahami hakikat dan peran mereka dalam membesarkan anak, membekali mereka ilmu dengan pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, dan ilmu tentang perkembangan anak, sehingga tidak salah dalam menerapkan suatu bentuk pola pendidikan terutama dalam pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendampingan orang tua dalam pendidikan anak diwujudkan dalam suatu cara-cara orang tua mendidik anak. Cara orang tua mendidik anak inilah yang disebut sebagai pola asuh. Setiap orang tua berusaha menggunakan cara yang paling baik menurut mereka dalam mendidik anak. Untuk mencari pola yang terbaik maka hendaklah Orang Tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak.

Namun demikian, sebagian Orang Tua juga tidak dapat memberikan pendidikan formal bagi anak-anak mereka, dikarenakan berbagai kondisi dan situasi yang memaksa para Orang Tua untuk melibatkan anak-anak mereka bekerja demi membantu perekonomian keluarga. sebagaimana yang terjadi pada sebagian masyarakat pesisir, dimana tidak hanya Orang Tua saja yang berkerja sebagai nelayan, tetapi anak-anak mereka yang masih bersatatus sebagai pelajar juga melibatkan diri untuk mengikuti pekerjaan orang tuanya dan meninggalkan kewajiban mereka untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang didapat dari sekolah. sebaliknya ada juga Orang Tua yang menganggap pendidikan sangat penting, sehingga anak-anak mereka diusahakan untuk dapat bersekolah, agar tidak berpendidikan rendah seperti Orang Tua mereka yang sebagian besar hanya tamatan Sekolah Dasar (SD).

Sebagaimana yang terjadi di Pulau Keter Laut, yang merupakan wilayah Desa Tembeling Kecamatan Teluk Bintan. Pulau Keter Laut merupakan wilayah yang dimana masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan jika tidak melaut masyarakat mencari hasil karet yang ada diwilayah Keter Laut tersebut. masyarakat nelayan secara umum bergantung dari hasil laut, hal ini menyebabkan Orang Tua terkadang melupakan kewajiban mereka sebagai agen sosialisasi pertama dalam keluarga dan juga melupakan hak anak-anak mereka, dimana seharusnya Orang Tua mencari nafkah serta bertanggung jawab terhadap keluarga, tidak melibatkan anak-anak mereka untuk bekerja, terutama anak-anak yang masih membutuhkan pendidikan dimana mereka seharusnya mendapatkan pendidikan dan pengajaran di sekolah, kemudian dapat beriteraksi dengan teman sebayanya, bermain dan melakukan aktivitas bersama temannya, sehingga tidak menjadi beban dan mengubah pola perilaku yang cenderung memberikan dampak yang negatif pada anak. Selain itu juga sebagian besar masyarakat Pulau Keter Laut masih berpendidikan rendah, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 1: Level Pendidikan Orang Tua di Pulau Keter Laut, Bintan

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah
1	SD/Sederajat	21
2	SLTP/Sederajat	14
3	SLTA/Sederajat	9
	Jumlah	44

Sumber: Profil Pulau Keter Laut Desa Tembeling 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pendidikan Orang Tua Pulau Keter Laut sebagian besar berpendidikan SD/Sederajat. Hal ini mungkin dikarenakan pendidikan yang belum menjadi prioritas masyarakat setempat dan lebih menanamkan pola kehidupan untuk mencari nafkah dengan bekerja sebagai nelayan.

Seiring berkembangnya zaman, pola pikir masyarakat berubah, dimana sebagian Orang Tua di Pulau Keter Laut tergerak untuk menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke pendidikan yang lebih tinggi, mereka juga menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak. hal ini juga dikarenakan adanya dorongan dari apa yang mereka lihat, dengar dan mereka rasakan selama ini, baik dari tetangga mereka yang juga merupakan warga Tembeling berhasil menyekolahkan anak mereka dan menjadi orang yang berhasil, sehingga bisa membantu meningkatkan perkonomian keluarga serta adanya sosialisasi yang didapat mengenai pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung, berupa bantuan-bantuan yang didapat dari sekolah, seperti beasiswa untuk siswa yang kurang mampu ataupun yang berprestasi. Berikut adalah data jumlah anak-anak Pulau Keter Laut yang bersekolah;

Tabel 2 : Data Anak-Anak Pulau Keter Laut Yang Bersekolah

No	Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	-
2	SD	7
3	SMP	2
4	SMA	1
5	KULIAH	-

Sumber: Profil Pulau Keter Laut Desa Tembeling 2015

Sebagian besar anak-anak Pulau Keter Laut bersekolah di SD Negeri 9 Kampung Mansur Desa Tembeling Kabupaten Bintan, jaraknya sekira 2-3 Km atau jika ditempuh dengan berjalan kaki, dimana berjalan kaki dari rumah mereka di Pulau Keter Laut menyusuri jembatan kayu melewati hutan *mangrove* yang menghubungkan antara Keter Tengah dengan Pulau Keter Laut. kemudian dari keter tengah menuju ke simpang diperkirakan dengan jarak tempuh 30 menit dan berjalan lagi ke Mansur untuk sampai ke Sekolah Dasar sekitar 15 menit.

Namun terkadang anak-anak Sekolah Dasar (SD) yang ada di pulau keter, mereka diantar oleh ayahnya dan apabila ayahnya berlayar, anak tersebut akan diantar oleh ibunya atau juga menumpang orang-orang yang akan bekerja yang kebetulan searah dengan sekolahnya. terkadang juga membawa sepeda menuju sekolah.

Fenomena yang terjadi di masyarakat Pulau Keter Laut juga berhubungan dengan tingkah laku, dimana tingkah laku yang dihasilkan dari dorongan dari berbagai pihak memiliki tujuan untuk mendapatkan dan mengharapkan hasil yang diinginkan bagi para orang tua nelayan Pulau Keter Laut. berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini "Apa Motivasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Formal Anak Di Pulau Keter Laut Kabupaten Bintan?"

Kerangka Teoritikal

a. Motivasi

Motivasi telah dikemukakan oleh banyak ahli dengan pandangan yang berbeda. dalam suatu proses yang terjadi dalam suatu keluarga sangat diperlukan untuk perkembangan anak yang selalu berpedoman atau mencontohkan sifat dan tingkah lakunya dari keluarga. tujuan penelitian ini mengambil ruang lingkup sosiologi dengan penekanan sosiologi keluarga. Menurut Djamarah (2002:115-118), ada dua macam motivasi yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik datang dari hati sanubari umumnya karena kesadaran menurut Taufik (2007:51), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu :

- 1) **Kebutuhan (need)**
Seseorang melakukan aktivitas (kegiatan) karena adanya faktor-faktor kebutuhan baik biologis maupun psikologis.
- 2) **Harapan (Expectancy)**
Seseorang dimotivasi oleh karena keberhasilan dan adanya harapan keberhasilan bersifat pemuasan diri seseorang, keberhasilan dan harga diri meningkat dan menggerakkan seseorang ke arah pencapaian tujuan.

3) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh.

Motivasi ekstrinsik menurut Djamarah (2002:115-118) adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang atau pengaruh dari orang lain sehingga seseorang berbuat sesuatu. Menurut Taufik (2007:52), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah :

1) Dorongan keluarga

Dorongan yang didapat dari anggota keluarga seperti suami, istri, saudara kandung ataupun saudara lainnya

2) Lingkungan

Lingkungan adalah tempat dimana seseorang tinggal. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam memotivasi seseorang dalam merubah tingkah lakunya. Dalam sebuah lingkungan yang hangat dan terbuka, akan menimbulkan rasa kesetiakawanan yang tinggi.

3) Imbalan

Seseorang dapat termotivasi karena adanya suatu imbalan sehingga orang tersebut ingin melakukan sesuatu.

Perbedaan pandangan Orang Tua terhadap pendidikan formal anak selalu dilatarbelakangi dengan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam mengenal pendidikan formal anak tersebut atau bahkan dikarenakan adanya kepentingan-kepentingan yang ada pada diri individu orang tua tersebut.

b. Masyarakat

Masyarakat terbentuk melalui interaksi satu dengan yang lainnya, antar kelompok, antar individu, dimana terdapat norma-norma yang mengatur ditengah-tengah kehidupan mereka. Sebagaimana menurut Ralph Linton dalam Parwitaningsih, dkk (2005:1-6) mengatakan bahwa: "Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama

hidup dan kerjasama sehingga mereka dapat mengorganisasi dirinyadan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu “.Masyarakat juga terbentuk dari hasil interaksi antara individu dengan individu lainnya.

Menurut Syani (1994:31) bahwa: “Perkataan masyarakat berasal dari kata musyarak (arab) yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat”.Syani juga mengatakan bahwa : “Masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya tersendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri.

Masyarakat dalam istilah bahasa inggris disebut *society*, dalam bahasa latin dikenal dengan *socius* yang berarti kawan. Sedangkan dari akar kata bahasa Arab *syaraka* yang ikut serta, berperan serta, sebagai gambaran, di bawah ini ada beberapa batasan tentang masyarakat. Antara lain: Koentjaraningrat (2009:118), “ Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan terikat oleh satu rasa identitas bersama.”

c. Keluarga

Keluarga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Keluarga menjadi tempat pertama seseorang memulai kehidupannya. Keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu, maupun anak. Hubungan tersebut terjadi dimana antar anggota keluarga saling berinteraksi.

Interaksi tersebut menjadikan suatu keakraban yang terjalin di dalam keluarga, dalam keadaan yang normal maka lingkungan yang pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara- saudaranya serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan itulah anak mulai mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari; melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal (Soerjono, 2009:70-71).

Setiap masyarakat memiliki bentuk yang berbeda antara satu dengan yang lain hal itu tergantung dimana keluarga tersebut berada. Berbagai macam keluarga mempengaruhi interaksi keluarga, misalkan pengaruhnya pada berkurang atau bertambah eratnya hubungan sosial antar anggota-anggota kelompok dan sanak keluarga. Hal ini disampaikan bentuk keluarga menurut Soekanto (2009:20) yaitu :

- 1) Keluarga Batih (*Nuclear Family*)
Terdiri dari suami/ayah, istri/ibu dan anak-anak yang belum menikah. Lazimnya dikatakan bahwa keluarga batih merupakan unit pergaulan hidup yang terkecil dalam masyarakat
- 2) Keluarga Luas (*Extended Family*)
Keluarga luas adalah keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek dan nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing istri dan suami. Dengan kata lain keluarga luas adalah keluarga batih ditambah kerabat lain yang memiliki hubungan erat dan senantiasa dipertahankan. Sebutan keluarga yang diperluas digunakan bagi suatu sistem yang masyarakatnya menginginkan generasi yang hidup dalam satu atap rumah tangga.

Fungsi Keluarga menurut Hoton dan Hunt dalam Soekanto (2009:45) menyatakan fungsi keluarga yaitu:

- 1) Fungsi Reproduksi artinya dalam keluarga anak-anak merupakan wujud dari cinta kasih dan tanggung jawab suami istri meneruskan keturunannya.
- 2) Fungsi sosialisasi artinya bahwa keluarga berperan dalam membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakatnya. Keluarga sebagai wahana sosialisasi primer harus mampu menerapkan nilai dan norma masyarakat melalui keteladanan orang tua.
- 3) Fungsi afeksi artinya didalam keluarga diperlukan kehangatan rasa kasih sayang dan perhatian antar anggota keluarga yang merupakan salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk berpikir dan bermoral (kebutuhan integratif) apabila anak kurang atau tidak mendapatkannya, kemungkinan ia sulit untuk dikendalikan nakal, bahkan dapat terjerumus dalam kejahatan.
- 4) Fungsi ekonomi artinya bahwa keluarga terutama orang tua mempunyai kewajiban ekonomi seluaruh keluarganya . Ibu sebagai sekretaris suami didalam keluarga harus mampu mengolah keuangan sehingga kebutuhan dalam rumah tangganya dapat dicukupi.

- 5) Fungsi pengawasan social artinya bahwa setiap anggota keluarga pada dasarnya saling melakukan control atau pengawasan karena mereka memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga nama baik keluarga .
- 6) Fungsi proteksi (perlindungan) artinya fungsi perlindungan sangat diperlukan keluarga terutama anak , sehingga anak akan merasa aman hidup ditengah-tengah keluarganya. Ia akan merasa terlindungi dari berbagai ancaman fisik maupun mental yang datang dari dalam keluarga maupun dari luar keluarganya.
- 7) Fungsi pemberian status artinya bahwa melalui perkawinan seseorang akan mendapatkan status atau kedudukan yang baru di masyarakat yaitu suami atau istri. Secara otomatis mereka akan diperlakukan sebagai orang yang telah dewasa dan mampu bertanggung jawab kepada diri, keluarga, anak-anak dan masyarakatnya.

Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Ayah dan ibu merupakan orang tua didalam keluarga, ayah mempunyai peran sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga sedangkan ibu berperan sebagai ibu rumah tangga dna mempunyai tugas mengurus rumah tangga.

d. Pendidikan Formal

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Mukhlison (2008:29-30) mengatakan ada tiga lembaga pendidikan yaitu sebagai berikut :

1) Lembaga Pendidikan Formal.

Lembaga Pendidikan Formal adalah semua bentuk pendidikan yang diadakan sekolah atau tempat tertentu, teratur dan sistematis, memiliki jenjang dan kurun waktu tertentu serta berlangsung dari mulai taman kanak-kanak (TK) sampai dengan perguruan tinggi berdasarkan aturan resmi yang ditetapkan. Pada umumnya lembaga pendidikan formal adalah tempat pendidikan yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh Pemerintah dan masyarakat.

2) Lembaga Pendidikan Non Formal.

Lembaga Pendidikan Non Formal atau pendidikan luar sekolah adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan terencana diluar kegiatan persekolahan. Bidang pendidikan non formal meliputi :

- a) Pendidikan Masyarakat.
- b) Keolahragaan.
- c) Pembinaan Generasi Muda.

3) Lembaga Pendidikan In Formal.

Lembaga pendidikan in formal adalah pendidikan yang berlangsung diluar sekolah yang tidak teroganisir secara ketat, tidak terbatas waktu dan tanpa evaluasi. Pendidikan in formal ini terutama berlangsung ditengah keluarga, namun mungkin juga berlangsung di lingkungan sekitar seperti pasar, terminal, tempat bermain, taman, dsb.

Disamping itu Mukhlison (2008:30-32) berpendapat mengenai Peranan Sekolah didalam pendidikan merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan, seperti yang sudah dikemukakan bahwa karena kemajuan zaman keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap

ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin maju masyarakat, semakin penting pula peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk kedalam proses pembangunan masyarakat itu. Oleh karena itu sekolah sebagai pusat pendidikan mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal yaitu mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa Indonesia.

Menurut Soekanto (2012:223) menjelaskan Lembaga pendidikan seperti sekolah, pada umumnya merupakan saluran konkret gerak sosial (mobilitas sosial) yang vertikal. Bahkan sekolah-sekolah dapat dianggap sebagai *social elevator* yang bergerak dari kedudukan-kedudukan yang paling rendah ke kedudukan yang paling tinggi

Metodologi

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sebagaimana yang ungkapkan Burhan Bungin (2006:303) mengatakan bahwa, pendekatan kualitatif mencakup metodologi yang fokus menggunakan pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap pokok kajiannya (*Subject of Matter*). peneliti berusaha untuk menjelaskan dan menggambaran dengan nyata tentang Pendidikan Formal di wilayah perbatasan. sementara itu, yang di jadikan populasi dalam penelitian ini adalah Orang Tua yang anaknya bersekolah. dalam penelitian ini, pengambilan sampelnya berdasarkan *Sampling Jenuh*. Sebagaimana menurut Sugiyono (2012:126) menyatakan bahwa “*Sampling Jenuh* adalah tehnik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel”. Yaitu para Orang Tua (ayah dan ibu) yang berada di Pulau Keter Laut yang anaknya bersekolah yaitu berjumlah 20 orang, maka semuanya akan di jadikan sampel dalam penelitian ini.

Hasil Kajian

A. Motivasi Instrik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi instrinsik merupakan motivasi yang datang dari dalam diri individu.

Dapat kita pahami bersama bahwa, pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi masing-masing individu, dan sudah menjadi hak setiap orang untuk mendapatkan pendidikan yang lebih layak. pendidikan juga merupakan kebutuhan setiap individu yang sangat penting, karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan sumber daya

manusia bagi pembangunan keluarga dan bangsa. sehingga orang tua wajib menyekolahkan anak mereka dan setiap anak juga mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan formal.

Setiap orang tua juga harus memiliki kewajiban terutama dalam proses sosialisasi dalam membentuk kepribadian anak, bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama dikenal dan merupakan lembaga pertama dalam menerima pendidikan dan yang menjadi landasan struktural pendidikan di Indonesia adalah UUD 1945. Dalam pasal 31 ayat 1 dan 2 dijelaskan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran dan pemerintah mengusahakan sistem pengajaran nasional yang diatur dalam suatu perundang-undangan. berdasarkan pasal 31 UUD 1945 itu maka ditetapkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan Bab IV, pasal 9 ayat 1 disebutkan bahwa satuan pendidikan menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan di sekolah dan di luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan yang sejenis. Dari dasar inilah dapat disimpulkan bahwa orang tua itu mempunyai kewajiban hukum untuk mendidik anak-anaknya. Kegagalan pendidikan yang merupakan kegagalan dalam pendidikan keluarga. keberhasilan anak dalam pendidikan yang merupakan keberhasilan pendidikan dalam keluarga.

Disamping itu juga, orang tua tidak hanya bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik, tetapi juga berusaha menyekolahkan anaknya, agar mendapatkan pendidikan yang lebih layak, sehingga dapat memiliki masa depan yang lebih cerah dibandingkan dengan orang tuanya yang hanya bermata pencaharian sebagai nelayan. secara umum masyarakat nelayan memang mempunyai pendidikan rendah, pendidikan formal dianggap belum menjadi prioritas utama, sehingga pekerjaan ini dilakukan secara turun-temurun, pandangan seperti ini yang memicu banyaknya anak-anak yang putus sekolah terutama anak-anak yang tinggal di pesisir, dimana orang tua sering melibatkan anak-anak mereka untuk berlayar mencari ikan, agar dapat melanjutkan profesi sang ayah. hal ini berbanding terbalik dengan warga Pulau Keter Laut yang sudah mengalami perubahan pola pikir,

Orang tua sudah memiliki pola pikir yang terbuka terhadap pendidikan formal, bahwa pendidikan tinggi dapat memberikan jaminan bahwa seseorang memiliki kemungkinan untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik, sehingga dapat merubah

kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. selain itu juga, apabila orang tua berhasil menyekolahkan anak hingga pada pendidikan tinggi juga memberikan kepuasan tersendiri bagi orang tua karena berhasil melakukan tanggung jawab sebagai orang tua dengan menafkahi anaknya terutama dalam pendidikan hingga memasuki usia dewasa. pendidikan tinggi memang sangat penting bagi setiap orang, selain dapat memberikan pengetahuan dan hubungan sosial juga memberikan jaminan bagi seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, sehingga banyak orang tua yang selalu berusaha untuk tetap menyekolahkan anak-anak mereka hingga jenjang yang lebih tinggi.

Jelaskan bahwa pendidikan anak merupakan kewajiban setiap orang tua. Orang tua tidak hanya menjalankan fungsi dalam keluarga, khususnya fungsi pendidikan dimana orang tua mendidik anak mereka sebelum masuk sekolah secara formal, dalam keluarga, anak-anak mendapatkan segi-segi utama dari kepribadiannya, tingkah lakunya, tingkah pekertinya, sikapnya, dan reaksi emosionalnya. karena itulah keluarga merupakan perantara antara masyarakat luas dan individu. perlu diketahui bahwa kepribadian seseorang itu diletakkan pada waktu yang sangat muda dan yang berpengaruh besar sekali terhadap kepribadian seseorang adalah keluarga, khususnya seorang ibu. selain menjalankan fungsi tersebut, orang tua di Pulau Keter Laut juga menjalankan tanggung jawabnya untuk tetap menyekolahkan anak mereka.

Orang tua yang berada di Pulau Keter Laut telah terbiasa beraktivitas keluar pulau dengan menggunakan sampan (perahu), sehingga untuk mengantarkan anak-anak pergi kesekolah, mereka harus mengantarkannya dengan menggunakan sampan tersebut hingga sampai didaratan yaitu Pulau Keter Tengah, dengan adanya jembatan yang menyatukan Pulau Keter Laut dan Pulau Keter Tengah semakin membantu para orang tua untuk terus menyekolahkan anak mereka,

Didapati bahwa, orang tua Pulau Keter Laut yang mengantarkan anak mereka melewati jembatan yang dibuat secara swadaya oleh masyarakat Pulau Keter Laut dan Keter Tengah, jembatan yang baru dibangun tersebut sangat memudahkan masyarakat Keter Laut untuk melakukan berbagai aktifitas seperti mengantarkan anak kesekolah, berbelanja dan berbagai hal lainnya. sebelum jembatan tersebut dibangun, masyarakat setempat melakukan aktifitas menggunakan sampan (perahu).

Artinya bahwa, orang tua di Pulau Keter Laut mempunyai keinginan untuk menyekolahkan anak mereka karena menganggap bahwa menyekolahkan anak merupakan kewajiban setiap orang tua, mereka berhak mengenyam pendidikan formal

hingga dewasa, orang tua memang harus menjalankan fungsi mereka sebagai lembaga keluarga, dimana mereka juga menjalankan fungsi reproduksi, yaitu memiliki keturunan, kemudian fungsi afeksi, yaitu pemberian kasih sayang kepada anak-anak mereka, fungsi proteksi yaitu sebagai pelindung, kemudian sebagai fungsi sosialisasi, dimana proses belajar, bersikap, berperilaku, dan berkehendak mengenai aturan-aturan, norma-norma dan tata nilai di dalam kelompoknya, selanjutnya fungsi penentuan status, dimana keluarga akan mewariskan statusnya pada tiap-tiap anggota atau individu sehingga tiap-tiap anggota keluarga mempunyai hak-hak istimewa dan fungsi lainnya.

Kewajiban orang tua sejalan sebagaimana yang sudah di amanatkan dalam program pemerintah yang mewajibkan anak harus mengenyam pendidikan formal hingga 12 tahun, walaupun belum memiliki payung hukum, pemerintah tetap menggalakkan wajib belajar 12 tahun, yaitu hingga lulus SMA/Sederajat. uraian diatas juga menjelaskan bahwa pemerntahan Kabupaten Bintan melaksanakan program kesejahteraan yang bertujuan agar warga-warga Bintan khususnya warga Pulau Keter Laut yang mayoritasnya berpenghasilan sebagai nelayan harus tetap mendapatkan bantuan pendidikan untuk menyekolahkan anak-anak mereka, program tersebut juga meringankan beban para orang tua, karena hasil dari berkerja sebagai nelayan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan primer, sehingga untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak, para orang tua harus lebih bekerja keras agar dapat memenuhi hak setiap anak yaitu hak untuk mendapatkan pendidikan.

Harapan orang tua agar anaknya mendapatkan dan melakukan saluran mobilitas yaitu mobilitas vertikal naik, dimana anaknya yang berasal dari keluarga nelayan, sehingga anaknya harus memiliki pekerjaan yang lebih baik dari pekerjaan orang tuanya, saluran mobilitas ini juga merupakan salah satu saluran yang dapat menaikkan status (kedudukan) seseorang dalam masyarakat. secara struktur sosial, para orang tua Pulau Keter Laut menginginkan terjadinya stratifikasi sosial secara vertikal, dimana adanya perubahan status dari orang tuanya bekerja sebagai nelayan tetapi anaknya memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari ayahnya yaitu seperti menjadi guru ataupun seorang dokter, dimana pekerjaan ini dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan bekerja sebagai nelayan. setiap orang tua memang memiliki keinginan yang berbeda, tetapi tetap menginginkan agar anak-anak mereka berhasil, sehingga dapat membanggakan orang tua serta meningkatkan status serta ekonomi keluarga.

B. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang atau pengaruh dari orang lain sehingga seseorang berbuat sesuatu. Dorongan dari pihak keluarga seperti ayah, ibu ataupun saudara, juga mempengaruhi para orang tua Pulau Keter Laut untuk berani menyekolahkan anak mereka, walaupun adanya keterbatasan seperti kurangnya ekonomi keluarga serta transportasi untuk mencapai sekolah yang dituju tidak menyurutkan keinginan para orang tua untuk tetap menyekolahkan anak-anak mereka.

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa orang tua telah memantapkan dirinya untuk menyekolahkan anak mereka, selain itu orang tua juga mendengarkan keinginan anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan formal. pendidikan disekolah juga dapat membantu membentuk kepribadian anak, selain itu pendidikan formal disekolah juga mengajarkan anak tentang pengetahuan, mencakup pengetahuan tentang bahasa, matematika, pengetahuan alam dan sosial serta penemuan teknologi. Tidak hanya terbatas pada mengajarkan, melainkan juga bagaimana menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru. selanjutnya dalam pendidikan formal disekolah mereka tidak hanya diajarkan, tetapi juga mempelajari mengenai sikap, nilai, dan norma. uraian diatas dapat dijelaskan bahwa masyarakat nelayan Pulau Keter Laut juga telah menerima unsur-unsur baru, secara tidak langsung masyarakat telah toleransi terhadap budaya baru, dimana dapat kita ketahui pendidikan dahulunya bagi masyarakat pesisir belum menjadi prioritas, setelah perkembangan zaman, serta semakin lengkapnya sarana dan prasarana yang memudahkan masyarakat untuk melakukan kegiatan.

Disamping itu juga isteri nelayan juga memiliki pola pikir yang lebih luas, dimana anak tidak harus mengikuti jejak ayahnya bekerja sebagai nelayan, melainkan tetap sekolah dan mendapatkan pendidikan formal, hal ini menunjukkan hilangnya masalah klasik yang sering terjadi pada masyarakat pesisir dimana banyak anak-anak yang putus sekolah dengan berbagai faktor, baik dari orang tua yang membiarkan anaknya untuk terlibat dalam pekerjaan sebagai nelayan, kemudian, kurangnya penanaman nilai dan norma dalam kehidupan keluarga, serta pemikiran bahwa pendidikan tidak begitu penting, hal ini sudah tidak terjadi lagi pada masyarakat Pulau Keter Laut.

Media massa juga memberikan peranan penting dalam memberikan informasi bagi warga Pulau Keter Laut mengenai pentingnya pendidikan, walaupun secara spesifik media massa khususnya televisi tidak menjelaskan secara jelas tentang pendidikan

tersebut. selain itu pemerintah juga memberikan informasi mengenai pendidikan secara tidak langsung didengar oleh para warga sekitar, dimana terdapatnya bantuan-bantuan pendidikan yang diterima bagi siswa yang mengenyam pendidikan formal. sebagian besar anak-anak yang tinggal di Pulau Keter Laut masih mengenyam pendidikan SD/Sederajat, dengan berkembangnya zaman diharapkan agar orang tua Pulau Keter Laut tidak hanya menyekolahkan anak mereka pada jenjang pendidikan tersebut saja tetapi juga melanjutkan hingga pada pendidikan yang lebih tinggi tinggi lagi.

Orang tua memiliki andil yang cukup besar dalam mendorong anaka-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan formal. dimana pendidikan formal merupakan pendidikan yang wajib didapati oleh setiap anak, dan para orang tua Pulau Keter Laut juga telah memiliki keinginan agar anak-anak mereka tetap bersekolah, serta mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dibandingkan bekerja sebagai nelayan mengikuti pekerjaan orang tuanya. selain itu ada juga didukung oleh keinginan anak-anak mereka yang juga ingin bersekolah, agar dapat mengejar cita-cita yang mereka mimpikan dari dini. Keinginan ini juga menjelaskan hilangnya masalah klasik yang sering terjadi pada masyarakat pesisir dimana banyak anak-anak yang putus sekolah dengan berbagai faktor, baik dari orang tua yang membiarkan anaknya untuk terlibat dalam pekerjaan sebagai nelayan, kemudian, kurangnya penanaman nilai dan norma dalam kehidupan keluarga, serta pemikiran bahwa pendidikan tidak begitu penting.

Keberhasilan merupakan kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat. keberhasilan juga merupakan lebih dari sekadar realisasi satu sasaran, atau bahkan beberapa sasaran. pendidikan tinggi juga merupakan salah satu sasaran seseorang untuk mendapatkan keberhasilannya, dimana pendidikan tinggi juga merupakan sesuatu yang diinginkan setiap orang, selain meningkatkan status sosial juga memberikan peluang untuk mendapatkan pekerjaan dibandingkan seseorang yang memiliki pendidikan rendah.

Orang tua yang berprofesi sebagai nelayan di Pulau Keter Laut, pendidikan anak tetap menjadi prioritas. pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi orang tua Pulau Keter Laut tersebut adalah dimana walaupun warga bekerja sebagai petani ataupun nelayan, pendidikan anak tetap menjadi prioritas, kemudian beberapa warga juga mendengarkan adanya warga lainnya yang berhasil menyekolahkan anak mereka hingga perguruan tinggi dan berhasil bekerja disalah satu instansi pemerintahan, sehingga hal ini memotivasi warga Pulau Keter Laut untuk menyekolahkan anak-anak mereka hingga perguruan tinggi.

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Anak tidak hanya mendapat pendidikan yang didapat dalam lingkungan keluarga, melainkan pendidikan formal yang didapat melalui sekolah-sekolah baik dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, dengan adanya pendidikan formal memberikan harapan bagi masyarakat khususnya masyarakat nelayan Pulau Keter Laut agar adanya generasi yang berpendidikan tinggi dikalangan masyarakat nelayan.

Apabila dikaitkan dengan pembukaan undang-undang dasar 1945 menjelaskan salah satu tujuan nasional dari bangsa ini yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, selain untuk memajukan kesejahteraan umum serta ikut melaksanakan ketertiban dunia, berarti aspek pendidikan mendapat posisi sangat penting. Untuk tujuan tersebut, salah satu sarana pendidikan yang membantu pembangunan tersebut yaitu sekolah formal, dimana anak-anak dibimbing untuk dapat mencapai diri sendiri secara maksimal dengan kecerdasan, bakat dan minat masing-masing, sehingga dapat menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang seimbang dan warga Negara yang berkarya serta bertanggung jawab baik kepada orang tua, masyarakat dan bangsa.

Memberikan pendidikan formal pada anak merupakan jaminan dan harapan bagi para orang tua bahwa apabila anak-anak telah menyelesaikan pendidikan formal dan melanjutkan ke perguruan tinggi, memberikan kebahagiaan tersendiri kepada orang tua, karena telah menyelesaikan tugas mereka sebagai orang tua dalam menyekolahkan anak mereka, dan anak dapat menjalankan tahap penerimaan norma kolektif (*Generalized Stage/Generalized other*), Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. anak sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. dengan kata lain, ia dapat bertanggung rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya tapi juga dengan masyarakat luas.

Di samping itu juga, orang tua yang berada di Pulau Keter Laut memiliki harapan tinggi kepada anak-anaknya agar memiliki pekerjaan yang baik, sehingga dapat membantu perekonomian keluarga, kesuksesan yang dimaksudkan sebagian orang tua di Pulau Keter Laut yang menyekolahkan anak mereka, dimana anak-anak mereka berhasil dalam bidang pendidikan dan mendapatkan pekerjaan serta membahagiakan orang tuanya. sebagaimana dapat diketahui bahwa kehidupan masyarakat nelayan Pulau Keter Laut sangat bergantung pada hasil laut, dan masyarakat juga masih tergolong nelayan tradisional, dimana nelayan tidak menggunakan teknologi untuk mengakses informasi mengenai titik keberadaan ikan, biasanya para nelayan mencari ikan hanya melihat arah angin dan mengira-ngira saja serta tidak perlatan juga tidak dilengkapi dengan GPS (*Global Positioning System*) Sehingga tangkapan yang didapat juga belum maksimal. Kondisi inilah yang membuat orang tua tetap menginginkan agar anak-anak mereka tetap bersekolah agar tidak memiliki nasib yang sama sebagaimana bekerja sebagai nelayan.

Satu sisi menyekolahkan anak hingga pendidikan tinggi memberikan harapan bagi para orang tua khususnya warga Pulau Keter Laut yang menyekolahkan anak-anak mereka, dimana sebagian besar warga hidup berkecukupan dengan mata pencaharian sebagai nelayan yang dianggap masih belum cukup memenuhi kebutuhan hidup, dengan pendidikan tinggi diharapkan memberikan perubahan bagi keluarga mereka, dapat pekerjaan yang layak sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup serta dapat menyenangkan orang tua mereka. Selain itu warga juga masih mengharapkan adanya bantuan-bantuan pemerintah, hal ini juga memberikan motivasi bagi warga untuk menyekolahkan anak mereka, kelak anak-anak mereka nantinya menjadi orang yang berguna bagi orang tua, serta dapat merubah kehidupan keluarga menjadi lebih baik.

Orang tua Pulau Keter Laut memiliki harapan yang besar bagi anak-anak mereka yang bersekolah, selain pendidikan dirasakan sangat penting dalam memberikan pengetahuan secara luas kepada anak serta membantu membentuk kepribadian anak sehingga dapat berguna bagi masyarakat, dengan mendapatkan pendidikan formal serta melanjutkan pada pendidikan tinggi memberikan harapan tinggi kepada orang tua khususnya Pulau Keter Laut mengubah perekonomian mereka menjadi lebih baik, karena dengan penghasilan sebagai nelayan masih dirasakan belum cukup memenuhi kebutuhan, sehingga masyarakat juga masih memerlukan bantuan dari pemerintah seperti bantuan rumah layak huni, bantuan solar panel dan sebagainya, sehingga para orang tua Pulau Keter Laut yang menyekolahkan anak mereka berharap agar suatu saat anak-anak mereka

dapat membahagiakan orang tua mereka, serta mendapatkan pekerjaan yang layak dari hasil jeri payah orang tua mereka yang hanya berpenghasilan sebagai nelayan tradisional.

Selain itu orang tua juga mengharapkan agar anak-anak mereka kelak tidak ada yang putus sekolah ataupun berhenti sekolah, karena masyarakat nelayan Pulau Keter Laut telah menyadari bahwa pendidikan khususnya pendidikan formal sangat penting bagi anak, sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin modern ini membuat persaingan dan peluang untuk bekerja semakin sulit, sehingga diperlukan orang-orang yang memiliki potensi dibidang-bidangnya. Masyarakat Pulau Keter Laut juga telah mengalami perubahan dimana secara umum dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat nelayan sering melibatkan anak-anak usia remaja untuk ikut bekerja sebagai nelayan, tetapi berbeda bagi masyarakat nelayan Pulau Keter Laut yang menganggap bahwa pendidikan formal lebih diprioritaskan, hal ini juga semakin memberikan motivasi bagi orang tua dimana sarana pendidikan diwilayah bintan juga sudah termasuk lengkap yang menyediakan sekolah dari taman kanak-kanak hingga SMA, kemudian didukung dengan adanya bus sekolah yang menjemput, bagi warga Keter Laut harus melewati Kampung Mansur agar dapat menaiki bus tersebut, serta warga juga tidak perlu bersusah payah untuk mengantarkan anak-anak mereka menggunakan sampan (perahu) untuk sampai ke Pulau Keter Tengah, karena warga telah memiliki jembatan yang dibuat secara swadaya, jembatan tersebut menghubungkan Pulau Keter Laut ke Pulau Keter Tengah, sehingga memudahkan orang tua untuk mengantarkan anak-anak mereka pergi kesekolah masing-masing.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa motivasi orang tua khususnya masyarakat nelayan terhadap pendidikan formal adalah merubah masa depan anak-anak mereka menjadi lebih baik, dimana dengan menyekolahkan anak-anak, orang tua mengharapkan agar anak mereka menjadi orang yang berhasil dan dapat membantu perekonomian keluarga serta dapat membahagiakan orang tua di kemudian hari, kemudian jika anak-anak mereka berhasil menyelesaikan pendidikan formal serta melanjutkan keperguruan tinggi secara tidak langsung dapat menaikkan status sosial sebagai orang tua, dimana para orang tua merasa lebih dipandang karena berhasil dalam mendidik anak-anak mereka walaupun orang tuanya hanya bekerja sebagai nelayan tradisional. hal ini tidak terlepas dari keinginan orang tua yang dahulunya tidak menyelesaikan pendidikan formal dengan berbagai faktor

seperti ekonomi, serta budaya masyarakat nelayan yang dahulunya sering melibatkan anak-anak mereka untuk bekerja, sehingga pendidikan bukan lagi prioritas. dimana orang tua di Pulau Keter Laut mempunyai keinginan untuk menyekolahkan anak mereka karena menganggap bahwa menyekolahkan anak merupakan kewajiban setiap orang tua, dan anak-anak berhak mengenyam pendidikan formal, sebagaimana pemerintah telah menggalakkan wajib belajar 12 tahun, dimana anak wajib mendapatkan pendidikan formal dari tingkat SD/Sederajat hingga SLTA/Sederajat. Kemudian orang tua (masyarakat Pulau Keter Laut) memiliki harapan besar agar kelak anak-anak mereka mempunyai pekerjaan yang layak seperti pegawai swasta ataupun negeri dan berharap agar anak-anak mereka tidak memiliki nasib yang sama seperti orang tua mereka, karena sebagai nelayan dianggap salah satu pekerjaan yang tergolong berpenghasilan rendah serta sangat sulit untuk menafkahi keluarga apalagi menyenangkan keluarga.

Daftar Pustaka

- _____ (2009). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rumah Cipta
- George, Ritzer. (2010). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hasibuan, Malayu S.P. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia , Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara
- J. Lexy, Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : CV. Rajawali Pers
- Jalaludin, Rakhmat. (2004). *Psikologi Komunikasi, Bandung* : PT. Remaja Rosdakarya.
- Kamanto, Sunarto. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mukhlison, Effendi. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Nadi Ofset.
- Nanang, Martono. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali Pers.
- Rachmat , Kriyantono. (2007). *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Sajogyo, Pudjiwati Sajogyo. (2011). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sanapiah, Faisal (2010). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sardiman, AM. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Satria, Arif. (2004). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Cidesindo
- Senja dan Fajri. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Difa Publiser.
- Siagian, Sondang, P. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung PT Refika Aditama
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, Bagong & Karnaji. (2005). *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial: Ketika Pembangunan tak berpihak kepada rakyat miskin*. Surabaya: Airlangga University Press
- Suyanto, Bagong. (2013). *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Malang: Intrans Publishing
- Taufik. (2007). *Motivasi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Bandung: Pustaka Setia
- Tirtarahardja, Umar, S. L. La Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*: Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.